

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Signaling Theory***

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Menurut Spence (1973) dalam penelitiannya “*Job Market Signaling*” mengusulkan bahwa individu dapat menyampaikan kemampuan atau kualitas mereka kepada pemberi kerja dengan memperoleh pendidikan atau kredensial yang mahal dan sulit didapatkan. Sinyal ini berfungsi sebagai sarana untuk membedakan diri dari orang lain di pasar tenaga kerja. Melalui investasi dalam pendidikan atau kredensial tertentu, individu memberikan sinyal yang kredibel tentang kemampuannya, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk dipilih oleh pemberi kerja. Model sinyal menjelaskan bahwa individu dengan kemampuan yang lebih tinggi cenderung berinvestasi dalam sinyal yang mahal karena mereka dapat menunjukkan keterampilan unggul mereka melalui sinyal-sinyal tersebut. Sementara itu, pemberi kerja menggunakan sinyal-sinyal ini sebagai dasar untuk membuat keputusan perekrutan, mengandalkan korelasi antara sinyal dan kemampuan dasar individu.

Teori sinyal menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal (pihak eksternal) agar dapat melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Oleh karena itu, sinyal yang disampaikan oleh perusahaan harus mengandung informasi yang kuat untuk dapat mempengaruhi penilaian pihak eksternal terhadap perusahaan (Ghozali, 2020). Informasi merupakan unsur penting bagi investor karena informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang (Alfahruqi *et al.*, 2022). Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor

sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Poerwati *et al.*, 2023). Perusahaan menyajikan informasi yang dibutuhkan pada laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahun (Alfahruqi *et al.*, 2022).

Teori sinyal menjelaskan perusahaan memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi pada pihak eksternal karena dilatar belakangi oleh adanya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika pihak perusahaan lebih mengetahui tentang perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan dengan pihak eksternal. Asimetri informasi mengakibatkan informasi pada laporan keuangan tidak terjamin kebenarannya sehingga mengurangi kualitas dari laporan keuangan dan menurunkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang disajikan (Aurelya & Syofyan, 2023). Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan berasal dari laporan keuangan yang berintegritas (Yudiawan *et al.*, 2022).

Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak eksternal dalam mengukur prospek perusahaan (Alfahruqi *et al.*, 2022). Informasi yang dipublikasikan akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Poerwati *et al.*, 2023). Dalam pengambilan keputusan investasi, investor akan mempertimbangkan profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu (Rantika *et al.*, 2022). “Saat investor atau analis mulai melakukan analisis terutama analisis profitabilitas dan menunjukkan hasil yang baik maka itu merupakan *signal* atau tanda bahwa kinerja perusahaan baik. Jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen dan yang menerima *signal* perusahaan menafsirkan *signal* tersebut sebagai *signal* positif maka akan terjalin hubungan baik antara keduanya” (Aurelya & Syofyan, 2023).

## 2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Pratiwi *et al.*, 2020). Menurut Weygandt *et al.* (2019), “profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode”. Menurut Kasmir (2021), “rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi”. Menurut Adawia *et al.* (2019), “jumlah laba atau profit yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan keuntungan yang terus meningkat merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai profitabilitas perusahaan. Bagi pimpinan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui berhasil atau tidaknya perusahaan yang dipimpinnya. Bagi penanam modal, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur prospek modal yang ditanamkan dalam perusahaan”.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin dan memungkinkan untuk berkembang di masa depan dengan mengalokasikan keuntungan yang diperoleh ke kegiatan operasional perusahaan (Widhi & Suarmanayasa, 2021). Tetapi, jika perusahaan yang mendapatkan profitabilitas yang rendah mengindikasikan perusahaan mengalami kerugian sehingga menghambat pertumbuhan perusahaan (Nidita & Pertiwi, 2021). Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi akan lebih dipercaya oleh para investor karena dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang menguntungkan (Halim, 2021). Menurut Kasmir (2021), “tujuan penggunaan rasio profitabilitas, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.”

Menurut Kasmir (2021), “manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. *Net Profit Margin*  
Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.
2. *Asset Turnover*  
Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.
3. *Return on Assets*  
Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien aset perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. *Return on Ordinary Shareholders' Equity*  
Rasio ini digunakan untuk mengukur hasil atas penggunaan ekuitas perusahaan dalam menciptakan laba bersih.

5. *Earnings per Share (EPS)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham.

6. *Price-Earnings Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur harga pasar yang banyak digunakan setiap saham biasa dengan laba per saham. Rasio harga-pendapatan (P-E) mencerminkan investor penilaian pendapatan masa depan perusahaan. Rasio ini berguna sebagai panduan bagi investor dalam menilai potensi pendapatan masa depan perusahaan yang tercermin dalam nilai pasar per lembar sahamnya terhadap pendapatan per saham yang mendasarinya.

7. *Payout Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai.

Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Kasmir (2021), “salah satu rasio yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas adalah *net profit margin*. *Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar angka yang dihasilkan, menunjukkan kinerja yang semakin baik”. Hal tersebut mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin (NPM)* sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Ketika semakin besar rasio ini dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi (Juliana & Sidik, 2020).

Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio *NPM* sangat penting bagi manajer operasional karena penjualan mencerminkan strategi penetapan harga yang diterapkan oleh perusahaan dan kemampuannya dalam mengendalikan biaya operasional (Purwaningsih & Trianti, 2022). Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba bersih yang optimal dari setiap rupiah pendapatan penjualan yang dihasilkan. Laba yang maksimal dapat menutup kewajiban perusahaan sehingga memperkecil kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Namun *NPM* yang tinggi tetap berpeluang mengalami *financial distress*, apabila laba yang diperoleh tidak dikelola dengan baik untuk operasional perusahaan seperti pengembangan produk sehingga kalah bersaing dengan kompetitor yang melakukan inovasi dan pengembangan produk (Nurdiwaty & Zaman, 2021).

*NPM* bernilai rendah mengindikasikan perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba dari penjualan. Situasi ini menunjukkan adanya inefisiensi dalam operasi bisnis perusahaan. Apabila keadaan ini terus berlanjut dalam jangka panjang tanpa ada perbaikan, maka perusahaan berpotensi mengalami masalah keuangan yang serius. Kesulitan keuangan dapat terjadi karena kinerja operasional yang buruk mengakibatkan arus kas masuk dari penjualan tidak mencukupi untuk menutupi beban-beban operasional dan memperbesar kemungkinan mengalami *financial distress* (Nurdiwaty & Zaman, 2021). *Net Profit Margin (NPM)* yang rendah menandakan adanya penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut (Mamduh, 2016 dalam Papatungan, 2021). Melalui *Net Profit Margin (NPM)*, maka investor dapat menganalisis besarnya persentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya *non-operasional* serta besarnya persentase pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga menjadi

sebuah sinyal untuk investor dalam mengambil keputusan investasi kepada perusahaan (Amalya, 2018 dalam Purwaningsih & Trianti, 2022). Investor akan bersedia membeli saham dengan harga lebih tinggi apabila memperkirakan tingkat *NPM* perusahaan naik, dan sebaliknya investor tidak bersedia membeli saham dengan harga tinggi apabila nilai *NPM* perusahaan rendah (Padmanegara *et al.*, 2021).

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *Net Profit Margin (NPM)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

*Net Income* = Laba tahun berjalan yang diperoleh perusahaan

*Net Sales* = Penjualan bersih setelah dikurangi retur dan diskon penjualan

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *net income* merupakan suatu jumlah pendapatan yang melebihi biaya beban. *Net income* dipandang sebagai satu angka yang paling relevan untuk menggambarkan kinerja perusahaan pada suatu periode. Laba bersih juga mencakup keuntungan dan kerugian yang menjadi indikasi kenaikan dan penurunan manfaat ekonomi dari aktivitas bisnis (Robinson *et al.*, 2020). Laba bersih dinyatakan oleh IAI (2019), yakni merupakan “total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana disyaratkan atau diizinkan oleh SAK. Penyesuaian reklasifikasi adalah jumlah yang direklasifikasi ke laba rugi periode berjalan yang sebelumnya diakui dalam penghasilan komprehensif lain pada periode berjalan atau periode sebelumnya”.

Menurut Purwanto (2021), “penjualan merupakan suatu kegiatan yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan

pada usaha pemuasan kebutuhan dan keinginan pembeli, guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba”. Menurut Musa & Rotinsulu (2019), “dalam proses penjualan, penjual atau penyedia barang dan jasa memberikan kepemilikan suatu komoditas kepada pembeli untuk suatu harga tertentu. Tujuan utama penjualan yaitu mendatangkan keuntungan atau laba dari produk atau barang yang dihasilkan produsennya dengan pengelolaan yang baik ”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*net sales* didapatkan dari *sales revenue* dikurangi *sales discounts* dan *sales return and allowances*. “*Sales revenue* merupakan sumber pendapatan utama dalam perusahaan dagang” sedangkan “*sales returns and allowances* merupakan akun yang muncul ketika terjadi transaksi penjualan dan penjual menerima kembali barang yang telah terjual kepada pembeli (*return*), atau penjual dapat memberikan potongan harga (*allowances*) sehingga pembeli akan tetap menyimpan barang yang seharusnya dikembalikan tetapi dengan mengurangi harga jualnya”. “*Sales return and allowances* juga merupakan *contra revenue account* dari akun *sales revenue*. Hal tersebut menandakan bahwa akun *sales return and allowances* di *net-off* dengan akun *revenue* pada laporan laba rugi sedangkan *sales discount* merupakan potongan yang diberikan oleh penjual kepada pelanggan atas transaksi penjualan secara kredit yang akan dilunasi dalam waktu dekat”. *Net income* dan *net sales* dapat ditemukan dalam laporan laba rugi perusahaan.

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai pengukuran pergerakan usaha dan kesuksesan operasional perusahaan pada suatu periode. Laporan laba rugi berguna untuk memprediksi kinerja di masa mendatang, mengevaluasi kinerja masa lampau, dan menilai risiko pencapaian arus kas di masa mendatang (Kieso *et al.*, 2020). Menurut Kieso *et al.* (2020), “bagian-bagian dari laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. *Sales or Revenue Section*: menampilkan penjualan, diskon atas

- penjualan, retur (pengembalian) penjualan yang bertujuan untuk menghitung pendapatan bersih atas penjualan.
2. *Cost of Goods Sold Section*: menampilkan Harga Pokok Penjualan (HPP) yang dihasilkan dari penjualan.
  3. *Gross Profit*: merupakan hasil pengurangan dari pendapatan dan Harga Pokok Penjualan (HPP).
  4. *Selling Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan penjualan.
  5. *Administrative or General Expenses*: menyediakan informasi tentang pengeluaran atas kegiatan administrasi perusahaan.
  6. *Income from Operations*: merupakan hasil pengurangan dari *gross profit* dengan biaya-biaya operasional.
  7. *Financing Costs*: menampilkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan pembiayaan, seperti beban bunga.
  8. *Income before Income Tax*: merupakan total pendapatan sebelum dikurang oleh pajak pendapatan.
  9. *Income Tax*: merupakan bagian melaporkan pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan.
  10. *Income from Continuing Operations*: merupakan hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.
  11. *Discontinued Operations*: merupakan keuntungan atau kerugian yang dihasilkan dari bagian operasional perusahaan yang dihentikan.
  12. *Net Income*: merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.
  13. *Non-Controlling Interest*: menyajikan alokasi laba bersih untuk pemegang saham pengendali dan untuk kepentingan non-pengendali yang muncul jika ada konsolidasi perusahaan.
  14. *Earning Per Share (EPS)*: merupakan jumlah per saham yang

dilaporkan”.

### **2.3 Current Ratio**

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “likuiditas mengacu pada kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan memenuhi kebutuhan kas”. Lebih lanjut menurut Kieso *et al.* (2020), “perusahaan yang likuid lebih mampu bertahan dari penurunan keuangan. Selain itu, perusahaan ini juga memiliki kesempatan lebih baik untuk memanfaatkan peluang investasi yang berkembang”. Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas yaitu (Kasmir, 2021):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Pengukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan

kemampuan membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar”. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aset lancar dapat menutupi semua liabilitas (utang) lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya total aset lancar harus lebih tinggi dari jumlah liabilitas (utang) lancar (Yoewono, 2023). Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar aset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan kewajiban lancar, yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar (Wiliasari & Harjanto, 2022). Sehingga perusahaan terhindar dari ketidakmampuan membayar kewajiban yang dapat mengakibatkan bertambahnya beban denda pinjaman (Panjaitan, 2018 dalam Wiliasari & Harjanto, 2022).

Tingginya *current ratio* menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan juga tinggi, karena aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan kewajiban lancarnya. Dengan demikian, perusahaan dapat memanfaatkan kelebihan aset lancar ini untuk kegiatan operasional, yang berpotensi meningkatkan laba perusahaan (Gunawan & Harjanto, 2021). Modal kerja adalah suatu hal yang sangat penting yang memerlukan pengelolaan yang cermat. Ini karena sebagian besar modal kerja digunakan untuk operasional bisnis. Adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. modal kerja yang dikelola dengan baik akan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Fuada, 2023). Hal tersebut dapat menjadi citra yang baik bagi perusahaan sehingga memberikan sinyal positif bagi para investor untuk melakukan investasi (Anggraeni & Sulhan, 2020 dalam Anggita & Andayani, 2021).

Nilai *current ratio* yang tinggi tidak selalu menunjukkan kondisi yang baik pada perusahaan, karena tanpa adanya pemanfaatan dan pengelolaan dana oleh perusahaan akan menambah beban bagi perusahaan karena adanya dana kas yang menganggur (*idle cash* sehingga memiliki pengaruh

yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan (Vidyasari *et al.*, 2021). Nilai *current ratio* yang rendah mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya (Khalik, 2021). Apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo, maka akan menurunkan tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan dan dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi (Kurniasari, 2020).

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *current ratio* memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*Current Assets* = Total aset lancar perusahaan

*Current Liabilities* = Total liabilitas lancar perusahaan

Menurut Kieso *et al.* (2020), “*current asset* adalah kas dan aset lain yang dapat diubah menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana yang lebih panjang”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “siklus operasi merupakan rata-rata pada saat perusahaan mengakuisisi bahan dan persediaan serta saat perusahaan menerima kas untuk penjualan produk (yang memperoleh bahan dan persediaan), siklus beroperasi dari kas melalui persediaan, produksi, piutang, dan kembali lagi ke kas”. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 terkait Penyajian Laporan Keuangan (2024), “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi

- untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
  3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
  4. Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “aset lancar dibagi menjadi:

1. Kas

Kas adalah aset paling likuid. Kas adalah alat tukar dan dasar untuk pengukuran dan penghitungan untuk akun lain. Contoh salah satu jurnal entri kas:

	<i>Cash</i>	XXX
	<i>Service Revenue</i>	XXX

2. Investasi jangka pendek

Investasi yang siap diperjualbelikan dan berencana untuk dijadikan kas dalam satu tahun atau dalam siklus operasional perusahaan yang mana lebih panjang.

3. Piutang

Jumlah utang yang harus dibayar oleh individu dan perusahaan lain.

4. Persediaan

Aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual pada operasi atau barang yang akan digunakan untuk produksi barang yang akan dijual. Penerapan sistem pencatatan pada persediaan terdiri dari:

a. Sistem pencatatan *perpetual*

Sistem pencatatan pada persediaan dengan terus melacak perubahan dalam akun persediaan. Dengan kata lain, perusahaan melakukan pencatatan secara langsung terkait terjadinya pembelian dan penjualan barang pada akun persediaan. Contoh jurnal *perpetual* pada saat terjadi penjualan:

	<i>Accounts Receivable</i>	XXX
--	----------------------------	-----

	<i>Sales Revenue</i>	XXX
	<i>Cost of Goods Sold</i>	XXX
	<i>Inventory</i>	XXX

b. Sistem pencatatan *periodic*

Sistem pencatatan pada persediaan dengan mencatat semua persediaan pada akhir periode akuntansi. Sistem ini diperlukannya pengecekan fisik (*stock opname*) terhadap persediaan di akhir periode untuk mengetahui secara akurat jumlah persediaan fisik dan yang telah dicatat. Contoh jurnal *periodic* pada saat terjadi penjualan:

	<i>Accounts Receivable</i>	XXX
	<i>Sales Revenue</i>	XXX

5. Beban dibayar dimuka

Beban yang dibayar dengan kas sebelum terjadi, jasa atau manfaat akan diterima perusahaan di masa depan. Biaya dibayar di muka adalah biaya yang akan habis masa berlakunya seiring berjalannya waktu (sewa dan asuransi) atau karena pemakaian (perlengkapan).” Contoh dari jurnal *prepaid expense*:

	<i>Prepaid Insurance</i>	XXX
	<i>Cash</i>	XXX

Menurut Kieso *et al.* (2020), “*current liabilities* merupakan kewajiban suatu perusahaan yang diharapkan dapat dilunasi dalam tempo waktu satu tahun”. *Current liabilities* terdiri dari:

1. Utang yang muncul dari perolehan barang dan jasa seperti utang usaha, gaji dan upah karyawan, penghasilan, utang pajak, dan lainnya.
2. Penerimaan yang diterima di muka atas pengiriman barang atau jasa misalnya pendapatan diterima di muka atau pendapatan berlangganan diterima di muka.
3. Liabilitas lainnya yang likuiditasnya akan terjadi selama siklus operasional atau satu tahun, seperti kewajiban jangka pendek yang muncul karena pembelian peralatan, bagian dari kewajiban jangka

panjang yang harus dibayarkan dalam waktu dekat, atau liabilitas yang diestimasi seperti garansi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK 201 Penyajian Laporan Keuangan (2024), “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

1. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk diperdagangkan;
3. Entitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menggunakan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

#### **2.4 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Profitabilitas**

“*Current ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, sehingga dapat diartikan bahwa aset suatu perusahaan bersifat likuid” (Chandra & Osesoga, 2021). “Semakin tinggi *current ratio* atau semakin likuid perusahaan, menunjukkan tingginya tingkat kemampuan untuk melunasi utang jangka pendek yang ada dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Tingginya aset lancar menunjukkan ketersediaan dana jangka pendek yang dapat digunakan selain untuk melunasi utang jangka pendek, juga dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam meningkatkan penjualan guna menghasilkan laba” (Diana & Osesoga, 2020). “Semakin optimal posisi likuiditas perusahaan akan semakin dapat mendorong meningkatnya kemampuan perusahaan untuk

dapat menghasilkan laba yang diukur dengan *net profit margin*” (Hantono, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Adwimurti *et al.* (2023), menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas dengan proksi *Net Profit Margin (NPM)*. Sementara itu, penelitian Martha & Sitompul (2019), menunjukkan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *NPM*. Berdasarkan penjelasan serta teori yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

**Ha1: *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Net Profit Margin (NPM)***

## **2.5 Debt to Equity Ratio**

Menurut Maharani *et al.* (2022), “solvabilitas (*leverage*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2021), “*debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu (Kasmir, 2021):

1. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap;
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal;
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang;

5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset;
6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai dan mengetahui berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

*Debt to equity ratio* menunjukkan hubungan antara tingkat *leverage* (penggunaan utang) dibandingkan modal sendiri perusahaan (Susanti & Idayati, 2020). Ketika nilai *debt to equity ratio* mencapai 100% atau lebih dari itu, artinya perusahaan memiliki modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan total utangnya. Perusahaan yang sehat memiliki tingkat utang yang tidak melebihi modal sendiri yaitu di bawah 100% agar beban perusahaan tidak tinggi. Nilai maksimal dari rasio ini adalah 200% sebagai batas aman perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Yoewono, 2023). *Debt to equity ratio* di atas satu menandakan perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri, sebaliknya apabila nilai *debt to equity ratio* di bawah satu menandakan perusahaan memiliki utang yang lebih sedikit dibandingkan dengan modal sendiri (Viandy & Dermawan, 2020).

Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan akan meningkatkan bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Penggunaan dana eksternal dapat menambah pendapatan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan (Shintia & Idayati, 2020). Namun, terdapat kelemahan ketika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Kelemahan tersebut, yaitu tingginya rasio utang suatu perusahaan juga akan membuat risiko perusahaan meningkat, sehingga berdampak pada suku bunga utang yang juga akan semakin tinggi. Ketidakmampuan pelunasan kewajiban perusahaan akan membuat laba perusahaan berkurang dan menyebabkan tingkat *return* menjadi tidak pasti, sehingga minat investor menjadi menurun untuk berinvestasi (Mentari & Idayati, 2021).

Semakin rendah *DER*, semakin kecil total utang dibandingkan dengan total ekuitas. Ini menunjukkan bahwa porsi pendanaan dari utang lebih sedikit dibandingkan dengan modal perusahaan. Pendanaan utang yang kecil dapat mengurangi pinjaman dari kreditur, sehingga mengurangi beban perusahaan dalam membayar biaya bunga pinjaman (Wiliasari & Harjanto, 2022). Keuntungan menggunakan modal sendiri untuk membiayai suatu usaha adalah tidak adanya beban biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan dan tidak tergantung pada pihak lain (Yunus, 2021). *Debt to equity ratio* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan modal sendiri berupa saham atau saldo laba sebagai sumber pendanaan (Ihtiarasari & Durya, 2022). Perusahaan dapat menggunakan saldo laba untuk membeli aset baru yang dapat membantu operasional dan ekspansi perusahaan (Muttaqi & Agustina, 2022). Perhitungan rasio ini bermanfaat bagi pemilik perusahaan untuk mendapatkan jaminan utang. Dengan mengetahui nilai rasio ini, pemilik dapat melihat seberapa efisien penggunaan modal perusahaan. *Debt to equity ratio* juga sangat berguna bagi kreditor dalam membuat keputusan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak, karena semakin tinggi nilai *DER* pada perusahaan maka semakin tidak menguntungkan karena timbulnya resiko kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar pinjamannya begitupun sebaliknya (Anggraini & Cahyono, 2021).

Menurut Kasmir (2021), "*debt to equity ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total shareholders' equity}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

*Total Debt* = Total utang yang dimiliki perusahaan

*Total shareholders' equity* = Total ekuitas yang dimiliki perusahaan

Berdasarkan PSAK (2024), “liabilitas adalah kewajiban kini entitas, timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik.” Menurut Kieso *et al.* (2020), liabilitas terdiri dari 2 macam, yaitu:

1. *Current liabilities* atau liabilitas jangka pendek adalah kewajiban perusahaan yang diharapkan akan dipenuhi oleh perusahaan dalam satu tahun atau siklus operasional. Terdapat beberapa jenis *current liabilities*, yaitu:

- a. *Accounts payable*

Saldo utang kepada orang lain untuk barang, perlengkapan, atau jasa yang dibeli dengan akun terbuka. Utang usaha timbul karena jeda waktu antara penerimaan jasa atau perolehan hak atas aset dengan pembayarannya.” Contoh dari jurnal *accounts payable*:

Inventories	XXX	
Accounts Payable		XXX

- b. *Notes Payable*

Janji tertulis untuk membayar sejumlah uang pada tanggal yang sudah ditentukan di masa depan. Contoh dari jurnal *notes payable*:

Cash	XXX	
Notes Payable		XXX

Berikut jurnal pada saat pembayaran *notes payable*:

Notes Payable	XXX	
Interest Expense	XXX	
Cash		XXX

- c. *Current maturities of long-term debt*

Bagian dari obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo dalam tahun fiskal berikutnya.

- d. *Short-term obligations expected to be refinanced*

Utang yang dijadwalkan untuk jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus

operasi normalnya.

e. *Dividends Payable*

Jumlah yang terutang oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil dari otorisasi dewan direksi. Jurnal pada saat tanggal pengumuman sebagai berikut:

<i>Cash Dividends</i>	XXX	
<i>Dividends Payable</i>		XXX

Pada saat tanggal pencatatan tidak ada jurnal entri. Lalu jurnal entri pada tanggal pembayaran sebagai berikut:

<i>Dividends Payable</i>	XXX	
<i>Cash</i>		XXX

f. *Customer Advances and Deposits*

Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan dari pelanggan dan karyawan. Perusahaan dapat menerima simpanan dari pelanggan untuk menjamin kinerja kontrak atau layanan atau sebagai jaminan untuk menutupi pembayaran kewajiban masa depan yang diharapkan.

g. *Unearned Revenues*

Pembayaran yang diterima sebelum barang diberikan atau jasa yang telah dilakukan. Contoh jurnal pada saat penerimaan pendapatan:

<i>Cash</i>	XXX	
<i>Unearned Sales Revenue</i>		XXX

Jurnal penyesuaian pendapatan diterima dimuka ketika perusahaan telah melaksanakan kewajibannya:

<i>Unearned Sales Revenue</i>	XXX	
<i>Sales Revenue</i>		XXX

h. *Sales and Value-Added Taxes Payable*

Sebagian besar negara memiliki pajak konsumsi. Pajak konsumsi umumnya berupa pajak penjualan atau pajak pertambahan nilai (PPN). Tujuan dari pajak ini adalah untuk menghasilkan pendapatan bagi pemerintah yang serupa dengan pajak penghasilan perusahaan atau

pribadi. Contoh jurnal pada saat terjadi transaksi penjualan:

<i>Accounts Receivable</i>	XXX	
<i>Sales Revenue</i>		XXX
<i>Sales Tax Payable</i>		XXX

Jurnal pada saat pembayaran utang pajak:

<i>Sales Tax Payable</i>	XXX	
<i>Cash</i>		XXX

i. *Income Taxes Payable*

pajak penghasilan dalam siklus normal operasi perusahaan yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

j. *Employee-Related Liabilities*

kewajiban lancar yang terutang kepada karyawan untuk gaji atau upah pada akhir periode akuntansi, seperti: potongan gaji, ketidakhadiran yang di kompensasi, dan bonus”.

2. *Non-current liabilities* atau Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang diharapkan akan dipenuhi oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Terdapat beberapa jenis *non-current liabilities*, yaitu:

a. *Bonds Payable*

Kewajiban yang timbul ketika perusahaan menerbitkan dan menjual obligasi (surat berharga yang menandakan utang perusahaan kepada pemegang obligasi) kepada investor. Perusahaan berkewajiban untuk membayar kembali uang yang dipinjam tersebut beserta bunganya di masa depan pada waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan Weygandt *et al.* (2020), terdapat beberapa tipe obligasi, yaitu:

- 1) *Secured bonds* memiliki aset tertentu yang dijaminan oleh penerbit untuk obligasi tersebut.
- 2) *Unsecured bonds* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam.
- 3) *Convertible bonds* adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa.

4) *Callable bonds* adalah obligasi yang dapat ditarik atau dibeli kembali (*buy back*) oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan.

Berikut jurnal dari penerbitan obligasi:

<i>Cash</i>	XXX	
<i>Bonds Payable</i>		XXX

Jurnal pada saat pembayaran bunga:

<i>Interest Expense</i>	XXX	
<i>Cash</i>		XXX

Jurnal pada saat pembayaran *bonds*:

<i>Bonds Payable</i>	XXX	
<i>Interest Expense</i>	XXX	
<i>Cash</i>		XXX

b. *Mortgages Payable*

Sebuah utang jangka panjang yang menjaminkan hak milik atas properti/aset yang dimilikinya kepada pemberi pinjaman.

c. *Long-term Notes Payable*

Utang yang dicatat atau disertakan dalam surat pernyataan dengan waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun.

d. *Lease Liability*

Kewajiban yang muncul akibat perjanjian kontrak antara pemberi sewa (*lessor* atau pemilik properti) dengan penyewa (*lessee* atau peminjam properti).

e. *Pension Liabilities*

Kewajiban yang timbul akibat dari pengaturan di mana pemberi kerja memberikan manfaat (pembayaran) kepada pensiunan karyawan untuk layanan yang mereka lakukan selama tahun kerja mereka.

Berdasarkan IAI (2019) “pengukuran liabilitas dapat menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu, yaitu:

1. Nilai Historis (*Historical Cost*)

Liabilitas dicatat sebesar jumlah yang timbul sebagai penukar dari kewajiban atau dalam keadaan tertentu (misalnya pajak penghasilan) sejumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.

2. Biaya Kini (*Current Cost*)

Liabilitas dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang.

3. Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)

Liabilitas dinyatakan sesuai nilai penyelesaian (yaitu jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal).

4. Nilai Sekarang (*Present Value*)

Liabilitas dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

5. Nilai Wajar (*Fair Value*)”

Berdasarkan PSAK 113 terkait Pengukuran Nilai Wajar (2024), “pengukuran nilai wajar mengasumsikan bahwa liabilitas keuangan atau liabilitas non-keuangan dialihkan kepada pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Pengalihan liabilitas mengasumsikan liabilitas akan tetap terutang dan pelaku pasar yang menerima pengalihan (*transferee*) akan disyaratkan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Liabilitas tidak akan diselesaikan dengan pihak lawan atau diakhiri pada tanggal pengukuran”.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), ekuitas adalah klaim pemilikan atas total aset suatu perusahaan yang didapatkan dengan cara mengurangi total aset dengan total kewajiban yang dimiliki perusahaan. Menurut Kieso *et al.* (2020), “ekuitas terdapat enam bagian, yaitu:

## 1. *Share Capital*

Merupakan nilai nominal atau nilai par dari saham yang diterbitkan. Termasuk saham biasa atau *ordinary shares (common shares)* dan saham preferen atau *preference shares (preferred shares)*. Perusahaan penerbit saham akan melakukan pencatatan sebagai berikut:

### a) *No-par shares*

Cash		XXX	
	Share Capital – Ordinary		XXX

### b) *Shares with par value or stated value*

Cash		XXX	
	Share capital – ordinary		XXX
	Share premium – ordinary		XXX

### c) *Shares less than par value*

Cash		XXX	
	Share premium – ordinary	XXX	
	Share capital – ordinary		XXX

Saham preferen merupakan golongan saham khusus yang memuat fitur tertentu yang tidak dimiliki saham biasa. Fitur yang paling umum terkait saham preferen sebagai berikut:

#### a. *Cumulative preference shares*

Mensyaratkan bahwa jika perusahaan gagal membayar dividen di tahun mana pun, maka perusahaan harus menebusnya pada tahun berikutnya sebelum membagikan dividen kepada pemegang saham biasa.

#### b. *Participating preference shares*

Pemegang saham preferen ikut berbagi saham dengan pemegang saham biasa dalam setiap distribusi keuntungan di luar tarif yang telah ditentukan.

#### c. *Convertible preference shares*

Memberi opsi pada pemegang saham preferen untuk menukar saham preferen dengan saham biasa dengan rasio yang telah ditentukan sebelumnya.

d. *Callable preference shares*

Mengizinkan perusahaan atas opsi untuk membeli atau mendapatkan kembali saham preferen yang beredar di masa mendatang dan pada harga yang telah ditentukan.

e. *Redeemable preference shares*

Memiliki periode penebusan wajib atau fitur penebusan yang tidak dapat dikontrol oleh penerbit.

2. *Share Premium*

Merupakan jumlah lebih yang dibayarkan di atas nilai nominal atau nilai yang dinyatakan.

3. *Retained Earnings*

Merupakan laba bersih perusahaan yang tidak didistribusikan. Menurut Weygandt *et al.* (2019), "*retained earnings* ditentukan oleh tiga item sebagai berikut:

a. *Revenues*

Pendapatan adalah kenaikan bruto ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan bisnis yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan penghasilan. Pendapatan berpengaruh positif terhadap ekuitas karena peningkatan ekuitas dibarengi dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban.

b. *Expenses*

Beban adalah biaya atas aset yang digunakan atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan. Beban berpengaruh negatif terhadap ekuitas karena penurunan ekuitas dibarengi dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban.

c. *Dividends*

Pendapatan bersih merupakan peningkatan aset bersih yang kemudian tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham. Pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham disebut dividen. Dividen mengurangi saldo laba. Namun, dividen bukanlah beban. Perusahaan pertama-tama menentukan pendapatan dan bebannya, lalu menghitung laba bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*). Jika

memiliki laba bersih dan memutuskan tidak digunakan untuk kepentingan perusahaan, perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemiliknya (pemegang saham)”.

4. *Accumulated Other Comprehensive Income*

Merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan komprehensif lainnya.

5. *Non-Controlling Interest*

Merupakan sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

6. *Treasury Shares*

Merupakan jumlah saham yang dapat dibeli kembali. Ketika perusahaan melakukan pembelian *treasury shares*, maka perusahaan akan melakukan pencatatan sebagai berikut:

<i>Treasury shares</i>	XXX	
<i>Cash</i>		XXX

Saat perusahaan melakukan penjualan kembali terhadap *treasury shares* yang dimiliki, maka perusahaan akan melakukan pencatatan sebagai berikut:

a. Penjualan *treasury share* di atas nilai perolehan

<i>Cash</i>	XXX	
<i>Treasury shares</i>		XXX
<i>Share premium – treasury</i>		XXX

b. Penjualan *treasury shares* di bawah nilai perolehan

<i>Cash</i>	XXX	
<i>Share premium – treasury</i>	XXX	
<i>Treasury shares</i>		XXX

**2.6 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas**

“*Debt to equity ratio* merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyaknya modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan

dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan” (Khalik, 2021). Menurut Rolanda *et al.* (2022), “dengan *DER* yang rendah maka beban bunga rendah sehingga peluang mendapatkan laba makin besar”. Menurut Widhi & Suarmanayasa (2021), “*Debt to equity ratio* mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, karena tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi di mana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar. Jika proporsi *debt to equity ratio* tidak diperhatikan perusahaan hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perusahaan yang mendanai asetnya dengan hutang, profitabilitasnya akan menurun karena perusahaan harus memenuhi beban yang harus dibayar dari penggunaan utang tersebut”.

Penelitian yang dilakukan oleh Martha & Sitompul (2019), Maharani *et al.* (2022), dan Hantono (2020) yang menunjukkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Putri *et al.* (2022) menunjukkan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Berdasarkan penjelasan serta teori yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

**Ha2: *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)***

## **2.7 Total Asset Turnover**

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*total asset turnover* merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan”. Menurut Angelina *et al.* (2020), “semakin meningkatnya perputaran aset dalam perusahaan menunjukkan bahwa semakin efektifnya perusahaan dalam pengelolaan aset dan semakin baik tingkat efisiensi dalam penggunaan aset yang akan menunjang penjualan. Perputaran aset yang meningkat dapat meningkatkan volume dalam

penjualan untuk mendapatkan laba yang maksimal sehingga semakin cepat tingkat perputaran aset maka semakin cepat peningkatan laba yang dihasilkan”. Menurut Lumbantobing *et al.* (2023), “tingginya nilai *TATO* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya untuk mencapai penjualan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan laba”.

Menurut Wiliasari & Harjanto (2022), “perusahaan dapat mengganti teknologi produksi dari manual ke robot dengan membeli mesin-mesin produksi yang lebih canggih dan modern yang dapat membuat proses produksi menjadi lebih cepat. Dengan demikian, lebih banyak produk yang dihasilkan dan penjualan meningkat. Mesin produksi yang modern dapat mengurangi produksi yang cacat dan juga *scrap* atau bahan sisa yang dihasilkan dari proses produksi. Biaya beban gaji juga dapat dikurangi karena semua proses produksi perusahaan telah digantikan oleh robot”. Jika perusahaan tidak dapat mengelola perputaran aset secara optimal, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memperoleh laba, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kerugian yang dialami perusahaan dalam melakukan penjualan (Anggraini & Arisman, 2021).

Rasio *total asset turnover* yang rendah berarti tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya rendah, sehingga meningkatkan biaya atas penggunaan aset dan berujung menurunkan tingkat keuntungan (Dewi, 2021). Menurut Priyatnasari & Hartono (2019), “jika tingkat rasio aktivitas rendah maka dapat mengindikasikan bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak dalam volume yang memadai, artinya penggunaan aset tidak efisien dan menyebabkan pengembalian dana dalam bentuk kas menjadi lambat”. Ketika tingkat efisiensi penggunaan aset semakin meningkat maka pengembalian dana dalam bentuk kas juga semakin cepat. Namun apabila tingkat efisiensi penggunaan aset semakin menurun menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak berfungsi sebagaimana seharusnya (Hendawati, 2017 dalam Anggraini & Arisman, 2021).

Menurut Weygandt *et al.* (2019), *total asset turnover* dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\boxed{\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Assets}}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

*Net Sales* = Penjualan bersih setelah dikurangi retur dan diskon penjualan

*Average Total Assets* = Rata-rata total aset perusahaan

Menurut Pilawati *et al.* (2023), “penjualan adalah hasil dari pendapatan yang berasal dari kegiatan rutin perusahaan. Dalam melakukan penjualan ada kalanya perusahaan harus menerima pengembalian barang dari pelanggan maupun memberikan potongan atau diskon terhadap penjualan barang, setelah penjualan awal dikurangi dengan faktor-faktor pengurang penjualan maka barulah disebut penjualan bersih. Tujuan umum penjualan adalah untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin, dan mempertahankan atau bahkan berusaha meningkatkannya untuk jangka waktu lama. Agar barang atau jasa yang terjual dapat menghasilkan laba maka perusahaan harus menjaga agar penjualan dilaksanakan sesuai perencanaan”.

Berdasarkan IAI (2019), “pendapatan diartikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode jika arus masuk tersebut melibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi pemilik. Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima dikurangi diskon”. Nilai wajar adalah perkiraan harga suatu aset atau liabilitas pada tanggal pengukuran, dalam transaksi yang teratur antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi tersebut. Menurut IAI (2019), “berdasarkan ruang lingkupnya, pengakuan pendapatan mencakup:

1. Penjualan Barang

Meliputi barang yang diproduksi oleh entitas untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagang yang dibeli pengecer atau

tanah dan properti lain yang dibeli untuk dijual kembali. Pendapatan dari penjualan barang diakui jika memenuhi kriteria berikut:

- a. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
- b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- c. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
- d. Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.

## 2. Penjualan Jasa

Terkait kinerja entitas atau tugas yang telah disepakati secara kontraktual untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu. Jasa tersebut dapat diserahkan dalam satu periode atau lebih dari satu periode. Penjualan jasa diakui sebagai pendapatan dengan acuan pada tingkat penyelesaian transaksi pada akhir periode pelaporan jika hasil transaksi dapat diestimasi secara andal. Dapat diestimasi dengan andal jika memenuhi kriteria berikut:

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
- b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada akhir periode pelaporan dapat secara andal.
- d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

## 3. Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen diakui, jika:

- a. Kemungkinan besar manfaat ekonomik sehubungan dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
- b. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.

Prinsip pengakuan pendapatan atas bunga, dividen dan royalti adalah:

- a. Bunga diakui menggunakan metode suku bunga efektif.
- b. Dividen diakui jika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.
- c. Royalti diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan.

*Average total asset* dapat dihitung dari rata-rata hasil dari total aset tahun sebelumnya ditambah total aset tahun sekarang. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam melakukan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kapasitas untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan. Dalam bisnis, potensi layanan atau manfaat ekonomi masa depan itu pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan)”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “aset diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Aset lancar (*current asset*)

*Current asset* adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversi menjadi uang tunai atau digunakan dalam waktu satu tahun atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Jenis umum aset lancar yaitu kas, investasi (seperti sekuritas pemerintah jangka pendek), piutang (wesel tagih, piutang usaha, dan piutang bunga), persediaan, dan biaya dibayar di muka (persediaan dan asuransi).

2. Aset tidak lancar (*non-current asset*)

*Non-current asset* adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar atau aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun siklus operasi perusahaan. Aset tidak lancar terdiri dari:

a. *Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud)

Aset yang tidak memiliki unsur fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan, termasuk paten, hak cipta, waralaba, dan daftar pelanggan.

Perusahaan melakukan amortisasi pada aset tidak berwujud terbatas sesuai dengan umur penggunaannya. Perusahaan secara berkala menilai aset tidak berwujud dengan umur tidak terbatas (seperti *goodwill*) untuk di-*impairment* (melakukan penurunan nilai).

b. *Property, Plant, and Equipment* (Aset Tetap)

Merupakan aset berwujud yang berumur panjang yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional bisnis. Aset ini terdiri dari *property* berwujud seperti tanah, gedung, mesin, *furniture*, dan peralatan. Dengan pengecualian tanah, perusahaan melakukan depresiasi, atau depleksi pada aset tersebut.

c. *Long-Term Investments* (Investasi Jangka Panjang) terdiri dari:

- 1) Investasi pada sekuritas, seperti obligasi, saham, atau wesel jangka panjang.
- 2) Investasi pada aset berwujud yang tidak digunakan dalam kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
- 3) Investasi yang disisihkan pada dana khusus, seperti *sinking fund*, dana pensiun, atau pengembangan pabrik.
- 4) Investasi dalam perusahaan anak non-konsolidasi atau asosiasi.

d. *Other Assets* (Aset Lainnya)

Terdiri dari dana khusus, *property* yang dimiliki untuk dijual, dan kas atau sekuritas yang dibatasi penggunaannya”.

Berdasarkan IAI (2019) “pengukuran aset dapat menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu, yaitu:

1. Nilai Historis (*Historical Cost*)

Aset dicatat sebesar pengeluaran kas atau setara kas yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan, untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan.

2. Biaya Kini (*Current Cost*)

Aset dinilai dalam jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar, bila aset yang sama atau setara aset tersebut diperoleh sekarang.

3. Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)

Aset dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal.

4. Nilai Sekarang (*Present Value*)”

Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal.

5. Nilai Wajar (*Fair Value*)”

Berdasarkan PSAK 113 (2024) terkait Pengukuran Nilai Wajar, “nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur pelaku pasar pada tanggal pengukuran”.

## 2.8 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas

Menurut Lumbantobing *et al.* (2023), “perputaran total aset (*Total Asset Turnover* atau *TATO*) merupakan indikator penting yang memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam mendukung volume penjualan. *TATO* memberikan gambaran tentang tingkat penggunaan total aset perusahaan dalam mencapai penjualan. Rasio ini mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menggerakkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *TATO*, semakin besar dukungan total aset terhadap penjualan. Sebaliknya, nilai *TATO* yang rendah dapat mengindikasikan kurangnya efisiensi dalam pemanfaatan aset. Tingginya nilai *TATO* menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan asetnya untuk mencapai penjualan yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan laba. Oleh karena itu, *TATO* bukan hanya mencerminkan efisiensi operasional perusahaan tetapi juga dapat menjadi indikator potensial untuk pertumbuhan dan kinerja keuangan yang baik”.

Penelitian mengenai pengaruh yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2022), menyatakan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Sementara itu dalam penelitian Lumbantobing *et al.* (2023) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover (TATO)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Berdasarkan penjelasan serta teori yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

**Ha3: *Total Asset Turnover (TATO)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *Net Profit Margin (NPM)***

## **2.9 *Account Receivable Turnover***

Menurut Kasmir (2021), “perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode”. Menurut Rensha & Susilo (2023), “kapabilitas badan usaha menciptakan laba dengan piutang bisa diperhatikan melalui rotasi piutangnya. Kemunculan piutang di saat badan usaha menjual barang serta jasa dengan kredit, piutang di antaranya yakni seluruh tagihan berbentuk utang pada perorangan perusahaan ataupun pihak lain yang ditagih, yang mana makin besar piutang maka makin besar juga keperluan dana yang ditanam dalam piutang serta makin besar piutang menyebabkan makin besar juga risiko ke depannya, di satu sisi meningkatkan profitabilitas”.

Menurut Fuada (2023), “piutang merupakan elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Semakin cepat piutang berputar maka itu berarti perusahaan semakin cepat dan efisien dalam memutar asetnya dan itu berarti pula bahwa kesempatan perusahaan memperoleh laba semakin besar. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti pengembalian dana yang tertanam dalam piutang cepat kembali. Dengan demikian risiko tidak dilunasinya piutang menjadi kecil. Kembalinya kas karena pelunasan piutang sangat menguntungkan bagi perusahaan karena kas akan selalu tersedia dan dapat dipergunakan kembali”. Menurut Rensha & Susilo (2023), “semakin tinggi perputaran piutang memperlihatkan masuknya kas pada

badan usaha mulus jalanya, nantinya dana tersebut bisa dipakai guna kegiatan lainnya yang bisa menguntungkan badan usaha”. Menurut Fitria & Suartini (2021), “periode perputaran piutang usaha tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti makin kecil tingkat perputaran piutang usaha dalam satu periode dan sebaliknya. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang”.

Ketika perputaran piutang menurun maka akan berpengaruh pada kapabilitas badan usaha dalam membalikkan investasi pada piutang. Saat badan usaha tak bisa memulangkan investasi pada piutang ke kas, dari sini tampak penjualan yang terlaksana dengan kredit tersebut tak menghasilkan keuntungan untuk badan usaha, hingga profitabilitas badan usaha menjadi turun. Perputaran piutang memperlihatkan berapa kali sebuah badan usaha menagih piutangnya pada suatu periode. Kebijakan pada penghimpunan piutang nantinya berkorelasi dengan tingkat perputaran piutang. Ketika pembayaran lunas piutang tak mulus, menyebabkan terganggunya posisi keuangan, khususnya badan usaha dengan arus kas yang tak cukup baik dikarenakan modal kerjanya kebanyakan terbandung dalam wujud piutang tersebut. Faktor penyebab adanya piutang tak tertagih ialah kurangnya sebuah penagihan, kontrol yang kurang dari pemberi piutang, serta kurangnya penyeleksian pembagian kredit. Suatu langkah dalam menghalau adanya piutang tidak tertagih yakni dengan menelaah kapabilitas secara ekonomi calon pengguna (Rensha & Susilo, 2023).

Modal kerja harus senantiasa dikelola agar tidak terlalu kecil maupun terlalu besar jumlahnya. Jika jumlahnya terlalu kecil, perusahaan akan mengalami kondisi *insolvency*, yaitu kondisi di mana perusahaan

kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang disebabkan oleh tidak tersedianya dana yang cukup untuk melunasi utang jangka pendek perusahaan yang telah jatuh tempo. Sementara itu, jika jumlah modal kerja terlalu besar, maka akan menyebabkan perusahaan *over likuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang menandakan tidak ada efisiensi dalam pengelolaan modal kerja oleh perusahaan. Dana yang menganggur berarti mengurangi laba perusahaan karena dana tersebut seharusnya dapat digunakan dalam berbagai macam kepentingan pengembangan usaha maupun untuk membiayai investasi jangka pendek perusahaan (Iqbal, 2023).

Menurut Kieso *et al.* (2020), rumus *account receivable turnover* yaitu:

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Account Receivable}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

*Net Sales* = Penjualan bersih setelah dikurangi retur dan diskon penjualan

*Average Account Receivable* = Rata-rata piutang usaha

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “penjualan dibagi menjadi dua yaitu penjualan barang dan penjualan jasa”. Menurut Sembiring *et al.* (2023), “dalam melakukan aktivitasnya, perusahaan menerima pengembalian barang maupun memberikan potongan atau diskon terhadap penjualan barang, setelah penjualan kotor dikurangi faktor- faktor pengurang penjualan maka diperoleh penjualan bersih”. Menurut Kieso *et al.* (2020), “ketika sebuah perusahaan setuju untuk memberikan suatu jasa atau menjual suatu produk kepada pelanggan, maka perusahaan tersebut memiliki kewajiban kinerja. Ketika perusahaan memenuhi kewajiban kinerja ini, perusahaan mengakui pendapatan. Oleh karena itu, prinsip pengakuan pendapatan mengharuskan perusahaan mengakui pendapatan pada periode akuntansi ketika kewajiban

kinerja terpenuhi”. Menurut Kieso *et al.* (2020), terdapat lima langkah pengakuan pendapatan, yaitu:

1. Identifikasi kontrak dengan pelanggan

Kontrak adalah perjanjian antara dua pihak yang menciptakan hak atau kewajiban yang dapat ditegakkan.

2. Mengidentifikasi kewajiban kinerja yang terpisah dalam kontrak

Menentukan setiap komitmen dalam kontrak yang memiliki karakteristik sebagai kewajiban kinerja yang terpisah. Misalnya, jika suatu perusahaan hanya memiliki satu kewajiban untuk menyediakan suatu produk kepada pelanggan, namun kemudian juga menyetujui untuk memberikan layanan lain, maka kewajiban kinerja yang terpisah akan dicatat untuk layanan tambahan tersebut.

3. Tentukan harga transaksi

Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diharapkan perusahaan untuk diterima dari pelanggan sebagai imbalan atas penyerahan barang atau jasa.

4. Alokasikan harga transaksi ke kewajiban kinerja yang terpisah.

Dilakukan ketika terdapat kewajiban kinerja terpisah yang disepakati.

5. Mengakui pendapatan ketika setiap kewajiban kinerja terpenuhi.

Untuk kontrak jangka pendek, Pendapatan diakui seluruhnya ketika seluruh kewajiban kinerja dalam kontrak telah terpenuhi. Sedangkan, untuk kontrak jangka Panjang, Pendapatan diakui secara bertahap sejalan dengan pemenuhan kewajiban kinerja.

Menurut Kieso *et al.* (2020), “piutang adalah klaim yang dimiliki terhadap pelanggan dan pihak lain atas uang, barang, atau jasa”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “piutang pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Account Receivable* (Piutang)

Piutang adalah jumlah utang pelanggan. Merupakan hasil dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan umumnya berharap untuk menagih piutang

dalam waktu 30 sampai 60 hari. Ini biasanya merupakan jenis klaim paling signifikan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan.

2. *Notes Receivable* (Piutang Wesel)

Piutang wesel adalah janji tertulis (dibuktikan dengan instrumen formal) untuk jumlah untuk diterima. Wesel tersebut biasanya memerlukan pengumpulan bunga dan diperpanjang untuk jangka waktu 60–90 hari atau lebih. Piutang wesel dan piutang yang dihasilkan dari transaksi penjualan sering disebut piutang dagang.

3. *Others Receivables* (Piutang Lain-lain)

Piutang lain-lain termasuk piutang *non* usaha seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka karyawan, dan pajak penghasilan dapat dikembalikan. Ini umumnya tidak dihasilkan dari operasi bisnis. Oleh karena itu, mereka umumnya demikian diklasifikasikan dan dilaporkan sebagai pos terpisah dalam laporan posisi keuangan.

Menurut Rensha & Susilo (2023), “piutang menjadi aset material untuk badan usaha, dikarenakan mayoritas secara umum dilaksanakan dengan kredit, hingga badan usaha patut menunggu di saat piutang hendak dibayar, dikarenakan terdapat batasan waktu di antara saat pemberian barang hingga didapatnya uang. Bila pembayaran lunas piutang tak mulus, menyebabkan terganggunya posisi keuangan, khususnya badan usaha dengan arus kas yang tak cukup baik dikarenakan modal kerjanya kebanyakan terbungkus dalam wujud piutang tersebut”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), terdapat 2 metode perlakuan dan pencatatan terkait piutang tak tertagih adalah sebagai berikut:

1. *Direct Write-off Method*

Dalam metode *direct write-off*, ketika perusahaan menetapkan bahwa piutang tak tertagih, perusahaan menanggung kerugian pada akun *bad debt expense* di mana menunjukkan kerugian yang sesungguhnya dari piutang tak tertagih. Dalam metode penghapusan langsung, perusahaan

sering mencatat beban piutang tak tertagih pada periode yang berbeda dengan periode pencatatan pendapatan.

## 2. *Allowance Method*

Dalam metode *allowance*, estimasi piutang tak tertagih dibuat di akhir setiap periode. Hal ini memastikan bahwa perusahaan mencatat piutang dalam laporan posisi keuangan pada *cash (net) realizable value*. *Cash (net) realizable value* adalah jumlah bersih yang diharapkan oleh perusahaan untuk diterima secara tunai. Metode ini mengurangi piutang dengan *allowance of doubtful accounts* (estimasi piutang yang tidak tertagih). Estimasi piutang usaha yang tidak tertagih menunjukkan estimasi jumlah klaim pada pelanggan yang diperkirakan oleh perusahaan akan menjadi tidak tertagih di masa mendatang.

Perusahaan harus melakukan estimasi atas jumlah piutang tak tertagih jika menggunakan metode *allowance* yaitu *percentage of receivables* basis, manajemen menetapkan hubungan persentase antara jumlah piutang dan perkiraan kerugian dari piutang tidak tertagih. Perusahaan akan menyiapkan *schedule* untuk memperkirakan saldo akhir akun secara lebih akurat yang disebut *aging the accounts receivable*, di mana mengklasifikasikan saldo pelanggan berdasarkan lamanya waktu piutang yang belum dibayarkan oleh pelanggan. Semakin lama suatu piutang telah lewat jatuh tempo, semakin kecil kemungkinannya untuk ditagih. Akibatnya, diperkirakan persentase utang yang tidak dapat tertagih meningkat seiring dengan peningkatan jumlah hari jatuh tempo.

### 2.10 Pengaruh *Account Receivable Turnover* terhadap Profitabilitas

“Kecepatan baliknya piutang ke kas menjadi penentu besarnya profitabilitas badan usaha” (Rensha & Susilo, 2023). Menurut Kasmir (2021), “semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam

piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang”. Dalam menjalankan bisnis, profit atau keuntungan dari perusahaan dapat sangat menarik investor untuk berinvestasi, profit yang semakin tinggi akan semakin menarik bagi investor, pembayaran piutang oleh debitur dapat sangat membantu perusahaan dalam menambah profitnya dan tersedia kas yang dapat digunakan sebagai modal kerja untuk mendanai operasional perusahaan. Sebaliknya, piutang yang macet akan membuat perusahaan menjadi menghambat aliran kas masuk ke perusahaan, hal ini dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan mengganggu operasional perusahaan (Nisa *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rensha & Susilo (2023) dan Rondonuwu *et al.* (2021) menunjukkan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Umrah *et al.* (2022) menyatakan *Account Receivable Turnover (ART)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Berdasarkan penjelasan serta teori yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

**Ha4: *Account Receivable Turnover (ART)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)***

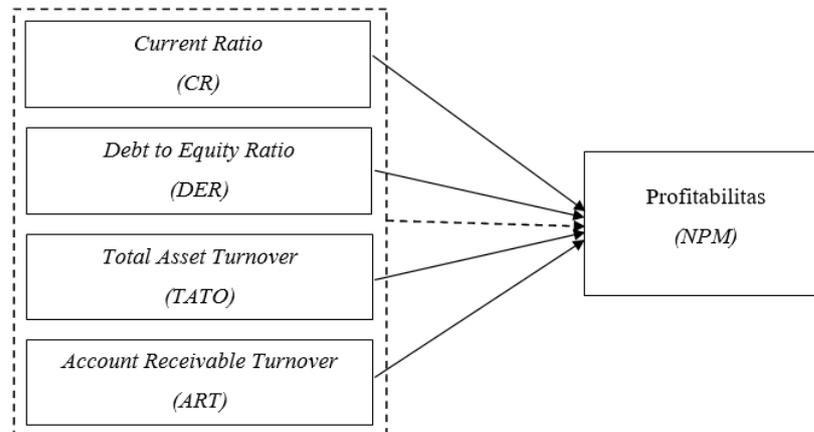
#### **2.11 Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover* dan *Account Receivable Turnover* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* secara Simultan**

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, di antaranya *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, dan *Account Receivable Turnover (ART)*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maharani *et al.* (2022) menyatakan bahwa “*current ratio* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap *net profit margin*”. Penelitian yang

dilakukan oleh Rensha & Susilo (2023) menyatakan bahwa “*account receivable turnover* dan *sales* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *net profit margin*”. Penelitian yang dilakukan Putri *et al.* (2022) menyatakan bahwa “*current ratio, debt to equity ratio dan total asset turnover* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *net profit margin*”.

## 2.12 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian dan hipotesis yang telah disusun, maka dapat disimpulkan penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran